

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Ragam *Maqāṣid Al-Qur'ān*

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah ke muka bumi ini tidak lain karena memiliki tujuan (*maqāṣid*) bagi manusia, serta tidak diturunkan dalam keadaan yang sia-sia, hampa tanpa sebuah tujuan. Puncak dari tujuan tersebut bagi manusia adalah sebagai hidayah dengan tujuan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari hal tersebut maka seorang mufasir penting mengetahui ragam *maqāṣid al-Qur'ān* tujuannya untuk dapat memusatkan perhatiannya dalam menafsirkan Al-Qur'an pada tujuan-tujuan utama yang menjadi objek (ruh) dari Al-Qur'an itu sendiri. Dengan hadirnya ruh tersebut, maka banyak hal yang disingkap di depannya, gagasan-gagasan, perspektif, penguatan pendapat dan sebuah tafsir yang tidak akan muncul tanpanya. Maka *maqāṣid al-Qur'ān* disini memiliki lima bentuk ragam *maqāṣid al-Qur'ān* di antaranya:

1. *Maqāṣid* umum Al-Qur'an adalah tujuan global (umum) dari Al-Qur'an itu sendiri. Mengutip pendapat al-Raisyūni *maqāṣid umum* Al-Qur'an memiliki enam aspek di antaranya: beribadah dan mengesakan Allah, menjadi sumber hidayah (petunjuk) dalam kehidupan beragama, mengajarkan kebijaksanaan dan mensucikan jiwa, membawa rahmat dan kebahagiaan, menegakkan keadilan, dan meluruskan pemikiran. Tidak lain salah tujuan Al-Qur'an diturunkan oleh Allah yakni untuk kemaslahatan baik dunia dan akhirat.¹

Maqāṣid umum menurut pandangan wasfī 'Asyur Abu Zayd ada tiga hal pokok yakni Kebenaran, Etika dan keindahan terakhir kebaikan.

¹Aḥmad al-Raysūnī, *Maqāṣid al-maqāṣid: al-gāyatu al-ilmiyatu wa al-umliyatuhu li maqāṣid al-Syarī'ah*, (Bairut: *as-Syabkatu al-Arabiya li abḥāsi wa al-nusyuri*, 2013), 11–13.

Perbedaan pendapat ulama mengenai pengklasifikasian *maqāṣidd* umum akan terhubung dengan ikatan zaman. Misalkan saja, penelitian ulama klasik akan menemukan hasil pemikirannya saling berdekatan antara ulama klasik pula. Berbeda dengan *maqāṣid al-Qur'ān* pada era kontemporer ia akan menemukan problematika yang berbeda dengan ulama klasik salah satu contoh maqasid umum yang Al-Qur'an yakni tentang isu gender.² Dengan demikian, *maqāṣid* umum Al-Qur'an di dalamnya terdapat aturan dan kaidah-kaidah umum untuk menjaga kemaslahatan umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya. Oleh karena itu ada beberapa tujuan umum dari *maqāṣid* umum Al-Qur'an sebagai berikut :a). Untuk memahami risalah Al-Qur'an b). Untuk mencapai makna-makna yang terperinci di dalam Al-Qur'an c). Untuk mengetahui tradisi atau kisah nabi baik secara terperinci atau global d). Sebagai acuan ukuran standar mufasir dalam menerapkan metode terhadap produk mereka.

2. *Maqāṣid* surah-surah Al-Qur'an adalah sebuah bentuk penafsiran yang membahas tujuan-tujuan ataupun target yang dimiliki sebuah surah dengan menggali faedah-faedah dari *maqāṣid* surah. Untuk mengetahui *maqāṣid* surah dalam Al-Qur'an, maka yang perlu diperhatikan adalah meneliti dengan seksama serta kemudian dilakukan perenungan terhadap surah yang diteliti dan yang terakhir adalah menyimpulkan *maqāṣid* surah tersebut. Misalkan saja *maqāṣid surah* al-ihlas yang memiliki tujuan untuk mengesakan Allah serta tidak menyekutukannya. Beberapa manfaat dari *maqāṣid* surah di antaranya: Memudahkan dalam mengetahui maqasid surah secara umum, memberikan

²Ulya Fikriyati, *Metode Tafsir Maqāṣidī: Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2019), 30-32.

kemudahan bagi para *hāfidzul Qur'an* dalam penguasaan terhadap surah, untuk mengetahui keterkaitan antara ayat dan surah dan memudahkan bagi para pendakwah dalam menyampaikan materi kepada jamaah.³

3. *Maqāṣid* ayat-ayat Al-Qur'an adalah sebuah ragam yang memfokuskan perhatian pada masing-masing ayat secara terpisah. Dalam hal ini mufasir membutuhkan pendalaman terhadap bahasa Arab itu sendiri, karena Al-Qur'an menggunakan Bahasa Arab. Pada periode klasik terdapat banyak mufasir yang menggunakan ragam ini, meskipun mufasir klasik memiliki berbagai macam corak, metode, ataupun aliran akan tetapi banyak dari beliau-beliau yang tetap menggunakan tafsir analisis tafsir tahlili. Dalam *maqāṣid* ayat-ayat ini selain kemampuan bahasa Arab dijadikan sebagai modal utama, ilmu semantik juga dibutuhkan dalam hal ini. Ragam *maqāṣid* ini diminati dominan oleh mufasir yang menggunakan aliran maudhu'i sebut saja salah satu mufasir kontemporer yang menggunakan aliran ini adalah sayyid Quṭb dengan karya monumentalnya *tafsīr fī zilāl al-Qur'ān*. Dengan demikian dalam *maqāṣid* ayat-ayat Al-Qur'an ini, memiliki *maqāṣid* tersendiri. Adapun manfaat dari *maqāṣid* ayat-ayat Al-Qur'an sebagai berikut: Untuk mengetahui hakikat dari setiap ayat Al-Qur'an dengan benar serta memberikan pemahaman bahwa ayat yang satu dengan yang lainnya memiliki munsabah begitu juga surah yang satu dengan yang lainnya
4. *Maqāṣid* kata dan huruf dalam pandangan sayyid Quṭb, ia berpendapat dalam kitabnya bahwa, keselarasan dalam penyusunan sebuah ungkapan dapat dicapai dengan pemilihan lafadz yang tepat kemudian menatanya dalam sebuah tatanan khusus salah satu contohnya yaitu kesinambungan maknawi antar berbagai

³ Ibid., 47.

tujuan dalam ungkapan ayat-ayat Al-Qur'an dan kesesuaian perpindahannya dari satu rujukan ke tujuan yang lain.⁴

5. *Maqāṣid* khusus Al-Qur'an adalah berbagai upaya penegakan kebaikan kemaslahatan bagi manusia dalam segala tindakan mereka yang bersifat partukalistik sekaligus adanya hikmah yang terkandung dalam setiap aturan tersebut. Dengan melingkupi tema dan topik Al-Qur'an, dengan demikian dapat ditemukan di beberapa bagian Al-Qur'an saja, seperti contoh *maqāṣid* zakat, *ṣadaqah* dan lain sebagainya.⁵

Dalam kajian penelitian penulis tema mahar masuk ke dalam penjelasan *maqāṣid* khusus Al-Qur'an. Namun, Tidak semua ayat Al-Qur'an memiliki *maqāṣid* khusus tersebut. *Maqāṣid* khusus ini dapat dibagi menjadi dua bagian sebagaimana berikut:

- a. *Maqasid khusus* terkait bidang bahasan Al-Qur'an.

Maqasid ini berhubungan dengan hukum syariat, contohnya dalam urusan ibadah, akhlak, akidah, pernikahan, talak dan hak warisan. Adapun cara kerja maqasid khusus ini adalah menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan tema tersebut, kemudan diteliti dan dianalisis dan setelah melakukan penelitian maka menemukan titik kesimpulan yang memiliki keterkaitan dengan apa yang dikaji. Dengan melakukan kajian yang mandalam terhadap objek yang diteliti maka, akan mendapat *maqāṣid al-Qur'ān* sesuai dengan bidang yang dibahas. Salah satu contoh dari *maqāṣid al-Qur'ān* yaitu tentang pernikahan.⁶

⁴ Ibid. 66.

⁵ Ibid.,67.

⁶ Ulya Fikriyanti, *Metode Tafsir Maqāṣidī*, 44.

b. *Maqasid* khusus terkait tema yang ada

Maqasid ini bisa disebut juga sebagai tafsir tematik, yakni kajian yang membahas topik yang khusus yang memiliki munasabah dengan topik yang dibahas di dalam Al-Qur'an. Salah satu contoh, takwa dalam Al-Qur'an, Yahudi dalam Al-Qur'an Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an, salat dalam Al-Qur'an.⁷ Tujuan dari *maqāṣid* khusus Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan berbagai banyak pandangan Al-Qur'an seputar tema yang telah ditentukan sesuai dengan *maqāṣid* nya.
- 2) Menyelaskan pelaksanaan hal-hal umum dan khusus terkait dengan topik yang dibahas dengan *maqāṣid* masing-masing bidang Al-Qur'an.
- 3) Memahami dari tema-tema bagian pembahasan sesuai dengan *maqāṣid al-Qur'ān*
- 4) Merefleksikan *maqāṣid* dari tema bahasan Al-Qur'an ataupun bidang-bidang lain dalam praktik fikih baik dalam ranah pemahaman ataupun ijtihad,
- 5) Melaksanakan dan meluruskan bidang-bidang atau tema-tema tersebut dalam kehidupan akademisi maupun praktisi sesuai dengan tuntunan *maqāṣidnya*.
- 6) Memanfaatkan *maqāṣid* dari masing-masing tema dan bahasan penerapannya.⁸

Dengan demikian, mahar termasuk pada *maqāṣid* khusus terkait tema yang ada karena bersifat tematik dan membahas topik yang khusus di dalam

⁷ Ibid.

⁸ Ibid., 47.

Al-Qur'an yakni tentang mahar.

B. *Maqāṣid al-Qur'ān* perspektif Ḥannān Laḥḥām

Maqāṣid al-Qur'ān menjadi pondasi penting dalam memahami Al-Qur'an. Pemahaman tersebut tidak hanya pemahaman yang bersifat tekstualis tetapi juga komprehensif terhadap makna dan tujuan global Al-Qur'an serta tidak ada penyimpangan terhadap apa yang di dakwahkan oleh nabi Muhammad.⁹

Kajian *maqāṣid al-Qur'ān* terlebih dahulu sudah diperbincangkan oleh ulama klasik serta mayoritas ulama mengkaji *maqāṣid al-Qur'ān* ini. Sehingga hari ini *maqāṣid al-Qur'ān* kontemporer sudah menjadi tren dan mampu menjawab isu kontemporer misalnya kebebasan beragama.¹⁰

Awal mula munculnya *maqāṣid al-Qur'ān* dipelopori oleh Abū Ḥāmid Al-Gazāli yakni *Jawāhir Al-Qur'ān* merupakan karya tafsir dalam bidang tasawuf. Dengan demikian dapat di klaim *maqāṣid al-Qur'ān* tidak lahir dari ilmu Al-Qur'an melainkan ilmu tasawuf.¹¹ Tiga abad sebelum *maqāṣid al-Qur'ān* muncul terlebih dahulu *maqāṣid al-syariāh* sudah berkembang pada saat itu. Hal ini dipengaruhi karena kajian fiqih dan keislaman lebih terkenal dari pada kajian ilmu Al-Qur'a dan Tafsir. Adapun term *maqāṣid al-Qur'ān* muncul pertama kali pada kitab tafsir *Ma'alimu At-Tanzil* karya Imam Al-Bagāwi.¹²

Maqāṣid al-Qur'ān menempati posisi sentral dalam dunia kajian penafsiran. Laḥḥām merupakan mufasir perempuan pertama yang membahas

⁹ Muhammaad Bushiri, "Tafsir al-Qur'an dengan pendekatan *maqasid al-Qur'an* Perpektif Thafa Jabir al-Alwani, *Jurnal Tafseer*, No.7, Vol. 1 (2019), 132.

¹⁰ Ah. Fawaid, *Maqasid al-Qur'nan* dalam ayat kebebasan beragama Menurut Penafsiran Thaha Jabir al-Alwani," *Madania* Jurnal Kajian keislaman, No. 21, Vol.2 (2017), 113-114.

¹¹ Ulya Fikriyati, "*Maqāṣid al-Qur'ān: Genealogi dan Peta Perkembangannya dalam Khazanah Keislaman*", 'Anil Islam Vol. 11, No. 2, Desember 2018, 8.

¹² *Ibid.*, 9.

*maqāṣid al-Qur'ān*¹³. Laḥḥām dalam merumuskan *maqāṣid al-Qur'ān*, ada tiga tokoh yang memengaruhi pemikiran Laḥḥām dalam merumuskan pandangannya terhadap *maqāṣid al-Qur'ān* seperti al-Shāṭibī, Abdul al-Jabbār al-Rifā'ī, Allāl al-Fāsi. Dalam merumuskan ketiga *maqāṣid* tersebut Laḥḥām membagi dalam beberapa klasifikasi ayat tersebut berdasarkan kemiripan tema sentral pembahasannya sebagai berikut:

1. *Maqāṣid al-khalq*

Bagian pertama yakni *maqāṣid al-khalq* dalam hal ini Lahham membuka pembahasan pertama dengan *maqāṣid al-khalq* tentang penciptaan manusia, Laḥḥām mendahulukan penciptaan manusia dari pada penciptaan alam karena alam ini diciptakan memang untuk manusia. *Maqāṣid al-khalq* dibagi menjadi dua: *pertama, maqāṣid al-khaq al-insān* dan *maqāṣid khalq al-kawn*. Dalam pembahasan *maqāṣid al-khalq* berisi tentang seputar pertanyaan mengapa manusia diciptakan.? Menurut Laḥḥām, manusia diciptakan untuk menjadi pemimpin di bumi. Dengan demikian, manusialah yang menjadi pusat dari alam itu sendiri, bukan manusia tercipta untuk alam semesta.¹⁴

2. *Maqāṣid qadar Allah*

Setelah menjelaskan penciptaan manusia *maqāṣid al-qadr* menempati bagian kedua setelah *maqāṣid al-khalq*. Menurut Laḥḥām juga *maqāṣid al-qadr* disebutkan sebanyak 435 ayat. Menurut Laḥḥām, manusia sangat terbatas untuk mengetahui kebijaksanaan Tuhan dari ketetapan dan takdir-Nya yang dialami

¹³Pendekatan *maqāṣid al-Qur'ān* adalah pendekatan terhadap dinamika teks (*qirā'ah ḥarakiyah li al-nāṣ*) yang menghindari penggunaan nalar analogis dan tidak berhenti hanya di tataran tekstual, namun pada level orientasi teks (*al-ittijah*). Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 260.

¹⁴ Hanna Lahham, *maqasid al-Qur'an al-Karim* (Damaskus: Dar- Hannan li al-Nasr, 2004),31-32

manusia. oleh karena itu, untuk memahaminya manusia perlu memahami *maqāsid al-Qur'ān* khususnya ayat-ayat yang berbicara tentang takdir.¹⁵

3. *Maqāsid al-dīn*

Selanjutnya, *maqasid* terakhir yakni *maqāsid al-dīn*. Menurut Laḥḥām ayat-ayat *maqāsid al-dīn* lebih banyak dari *maqāsid al-khalq* dan *maqāsid al-qadr*. Dalam hal ini Laḥḥām menegaskan bahwa ketika ia mengelompokkan ayat-ayat tersebut, terlebih dahulu ia mengklasifikasikan sesuai tema, kemudian dari tema tersebut ia susun menjadi bab, kemudian dari bab itu Laḥḥām menghitung sesuai berapa kali ayat itu disebutkan. Total pembahasan *maqāsid al-dīn* mencapai mencapai 75%, itu artinya posisi *maqāsid al-dīn* dalam Al-Qur'an menempati posisi paling dominan. Laḥḥām membagi *maqāsid al-dīn* menjadi empat bagian:

- 1) *Maṣālih al-fard* (masalahat individu) dibahas dalam 1288 ayat.
- 2) *Maṣālih al-ummah* (masalahat umat secara umum) dibahas dalam 385 ayat.
- 3) *Al-irtiqā' wa at-taṭwīr li al-ḥayāt al-insāniyah* merupakan bagian ketiga dari *maqāsid ad-dīn* yang memuat *maqāsid* pemahaman tentang cara meningkatkan dan mengembangkan nilai dan tingkat kehidupan manusia.
- (4) *hifz ad-dīn* (menjaga agama) yaitu bagian dari *maqāsid* yang membentuk *maqāsid al-Qur'ān* Laḥḥām memposisikan *hifz ad-dīn* dalam struktur *maqāsid al-Qur'ān*, yang dijadikan dasar dalam melakukan pengembangan peradaban.¹⁶

¹⁵Ibid. 60-93.

¹⁶Ibid., 97.

Berdasarkan klasifikasi Laḥḥām dalam mengkaji *maqāṣid al-Qur'ān*, langkah-langkah operasional dalam mengungkap makna mahar dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi ayat-ayat yang relevan dengan makna mahar dalam Al-Qur'an, khususnya pada term *ujr*, *ṣaduqāt*, *farīdah*, *qinṭar* dan *niḥlah*.
2. Meninjau makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.
3. Mencari klasifikasi ayat tersebut dalam *maqāṣid al-Qur'ān* perspektif Laḥḥām.
4. Mengungkap makna mahar melalui kitab tafsir *Min Hadyi Surah al-Baqarah* dan *Min Hadyi Surah al-Nisā'*.
5. Melakukan analisis terhadap makna mahar tersebut, sehingga menemukan tujuan hakiki syariat Islam menganjurkan mahar dalam pernikahan.